

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi janin dan uri yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau jalan lain (Sofian, 2012). Pada umumnya terdapat dua jenis persalinan, yaitu persalinan normal dan persalinan buatan yang sering disebut dengan *Seccio Caesarea* (SC). SC merupakan suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut, SC juga dapat didefinisikan sebagai histerotomia untuk melahirkan janin dari dalam rahim (Sofian, 2012).

Angka kejadian SC dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Menurut WHO selama tahun 2007 sampai 2008 persalinan dengan SC di seluruh negara mengalami peningkatan 110.000 per kelahiran di seluruh Asia (Aprina, 2016). Di Indonesia angka kejadian SC pada tahun 2009 telah mencapai 29,6 % (Anggy & Afriani, 2013). Proses kelahiran melalui bedah *caesarea* di Bali mencapai 12.860 kasus dalam setahun. Angka kelahiran dengan *caesarea* itu jauh melebihi proses persalinan normal, yang mencapai 9.105 kasus. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dari total persalinan di Bali sebanyak 21.965 pada tahun 2015, sekitar 58,5 % dilakukan melalui operasi *caesarea*. Selama tahun 2015, kasus kelahiran melalui *caesarea* terbanyak terjadi di Kota Denpasar (4.915 kasus). Kemudian disusul oleh

Kabupaten Gianyar (2.567 kasus), Kabupaten Tabanan (1.061 kasus), Kabupaten Badung (1.045 kasus), Kabupaten Buleleng (967 kasus), Kabupaten Klungkung (631 kasus), Kabupaten Jembrana (616 kasus), Kabupaten Bangli (592 kasus), dan Kabupaten Karangasem (513 kasus) (Tribun, 2017).

Suatu proses pembedahan setelah operasi atau post operasi akan menimbulkan respon nyeri. Nyeri yang dirasakan ibu post partum dengan SC berasal dari luka yang terdapat pada perut (Kasdu, 2003). Keparahan nyeri pasca operatif tergantung pada psikologis dan fisiologis individu dan toleransi yang ditimbulkan nyeri (Brunner & Suddarth, 2004).

Nyeri merupakan suatu keadaan tidak nyaman yang disebabkan oleh stimulus tertentu. Banyak pasien yang pernah mengalami pembedahan akan menimbulkan rasa nyeri, hal tersebut sudah biasa terjadi setelah proses pembedahan. Perubahan fisiologis yang terjadi sangat jelas (Bobak, 2004). Banyak pasien SC yang mengeluh rasa nyeri pada bekas jaritan SC. Pasien SC akan mengalami nyeri akut. Dimana nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari tiga bulan (PPNI, 2016). Keluhan ini sebenarnya wajar karena tubuh mengalami luka dan proses penyembuhan tidak sempurna. Dampak nyeri yang tidak diatasi dimana 68% ibu post SC pada tahun 2007 akan berpengaruh terhadap kesulitan dengan perawatan bayi, mobilisasi, menunda pemberian air susu ibu (ASI) sejak awal pada bayinya dan mengatur posisi yang nyaman selama menyusui akibat adanya rasa nyeri (Hillan 1992 dalam (Pratiwi, 2012).

Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post SC berupa penanganan farmakologi, biasanya untuk menghilangkan nyeri digunakan analgesik. Pengendalian nyeri secara farmakologi efektif untuk nyeri sedang dan berat. Namun dengan pemberian farmakologi untuk pasien tidak bertujuan meningkatkan kemampuan pasien sendiri untuk mengontrol nyerinya (Van Kooten, 1999 dalam Pratiwi, 2012). Pengontrolan nyeri membutuhkan kombinasi farmakologi dengan nonfarmakologi agar rasa nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang (Bobak, 2004). Mengatasi nyeri dengan metode nonfarmakologi tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Ketika nyeri hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau sehari-hari, mengkombinasikan obat-obatan dengan metode nonfarmakologi merupakan cara mengontrol nyeri yang efektif. Mengatasi nyeri dengan metode nonfarmakologi menjadi lebih simpel, efektif, murah dan tanpa efek yang merugikan (Potter & Perry, 2006).

Apabila melakukan relaksasi napas dalam untuk mengendalikan nyeri, di dalam tubuh seseorang tersebut secara stimulan dapat meningkatkan saraf parasimpatik maka hormon kortisol dan adrenalin yang dapat menyebabkan stres akan menurun sehingga konsentrasi meningkat serta merasa tenang untuk mengatur napas sampai pernapasan kurang dari 60-70 kali per menit. Kemudian kadar tekanan parsial karbon dioksida (PCO_2) akan meningkat dan menurunkan derajat keasaman atau kebasaaan (pH) sehingga akan meningkatkan kadar oksigen dalam darah (Handerson, 2002). Teori relaksasi napas dalam ini menjelaskan bahwa pada *spinal cord*, sel-sel reseptor yang menerima stimulasi nyeri *periferal*

dihambat oleh stimulasi dari serabut-serabut saraf yang lain. Stimulasi yang menyenangkan dari luar juga dapat merangsang sekresi *endorfin*, maka nyeri yang dirasakan menjadi berkurang (Priharjo, 2003). Periode relaksasi napas dalam yang teratur dapat membantu untuk melawan ketegangan otot dan kelelahan yang terjadi akibat meningkatkan nyeri (Smeltzer & Bare, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwiek Widiatie pada tahun 2015 mengenai teknik relaksasi napas dalam 10 pasien ibu dengan post SC di Rumah Sakit Unipdu Medika Jombang. Sebelum diberikan teknik relaksasi napas dalam yang mengalami nyeri sedang sebanyak dua orang, yang mengalami nyeri berat sebanyak enam orang dan yang mengalami nyeri sangat berat sebanyak dua orang. Adapun sesudah diberikan teknik relaksasi napas dalam intensitas skala nyeri pada pasien berubah, yaitu yang mengalami nyeri ringan sebanyak satu orang, yang mengalami nyeri sedang sebanyak tujuh orang dan yang mengalami nyeri berat sebanyak dua orang. Intensitas skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan latihan teknik relaksasi napas dalam ternyata mengalami perbedaan. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh latihan teknik relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri akibat luka post SC dengan $p\text{-value} = 0,003$ dengan kata lain $p < 0,05$ baik terhadap intensitas skala nyeri dan berkurangnya nyeri yang dialami ibu post SC dapat diatasi (Widiatie, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherly & Lidia pada tahun 2016 mengenai teknik relaksasi napas dalam 30 pasien ibu dengan post SC. Teknik relaksasi napas dalam ini dilakukan pada saat 24 jam pertama pada ibu merasakan nyeri pada luka bekas SC di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. H. Andi Abdurahman Noor Tanah Bumbu. Sebelum diberikan teknik relaksasi

napas dalam yang mengalami nyeri sedang sebanyak 13 orang dan yang mengalami nyeri berat sebanyak 17 orang, adapun sesudah diberikan latihan teknik relaksasi napas dalam intensitas skala nyeri pada pasien berubah, yaitu yang mengalami nyeri ringan sebanyak 20 orang, yang mengalami nyeri sedang sebanyak delapan orang dan yang mengalami nyeri berat sebanyak dua orang. Intensitas skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan latihan teknik relaksasi napas dalam ternyata mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh latihan teknik relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri akibat luka post SC dengan $p\text{-value} = 0,001$ dengan kata lain $p < 0,05$ baik terhadap intensitas skala nyeri dan berkurangnya nyeri yang dialami ibu post SC dapat diatasi (Sherly & Lidia, 2016).

Dilihat dari hasil catatan medik pasien RSUD Mangusada Badung menunjukkan bahwa ibu yang menjalani operasi SC pada tahun 2017 yaitu sebanyak 939 orang, dimana pada Bulan Januari terdapat 56 orang, pada Bulan Februari 50 orang, pada Bulan Maret sebanyak 82 orang, pada Bulan April sebanyak 96 orang, pada Bulan Mei sebanyak 114 orang, pada Bulan Juni sebanyak 92 orang, kemudian pada Bulan Juli terdapat 66 orang, pada Bulan Agustus sebanyak 81 orang, pada Bulan September sebanyak 78 orang, pada Bulan Oktober sebanyak 74 orang, pada Bulan November sebanyak 62 orang dan pada Bulan Desember sebanyak 88 orang. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara wawancara dengan salah satu petugas kesehatan di Ruang Margapati RSUD Mangusada Badung dimana didapatkan hasil bahwa di Ruang Margapati RSUD Mangusada Badung menggunakan teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri ibu post SC.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat Studi Kasus dengan judul “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Untuk Mengatasi Nyeri Akut pada Ibu Post *Sectio Caesarea* di Ruang Margapati RSUD Mangusada Badung” dengan harapan dapat bermanfaat untuk menurunkan skala nyeri pada ibu post SC di Ruang Margapati RSUD Mangusada Badung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC di Ruang Margapati RSUD Mangusada Badung?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosa keperawatan pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC.

- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada prosedur pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti beserta civitas akademika tentang gambaran asuhan keperawatan pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut pada ibu post SC serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan.

2. Manfaat praktis

Untuk pihak rumah sakit, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi petugas kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan baik secara komprehensif maupun kolaborasi terutama dalam pemberian teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri akut ibu post SC.